

## **Pengaruh Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023**

The Effect of Parenting Pattern and Family Income on Stunting Incidence in Toddlers at Meuraxa Puskesmas Banda Aceh City in 2023

**Fibriyanti<sup>1)\*</sup>, Eva Rosdiana<sup>2</sup>, Herawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ubudiyah Indonesia

\*Corresponding Author: [zalnkfbrianty@gmail.com](mailto:zalnkfbrianty@gmail.com)

### **Abstrak**

Stunting merupakan gambaran kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung pada waktu yang lama. Stunting memiliki dampak terhadap kehidupan diantaranya berupa peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh infeksi. Selain itu, stunting dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku. Prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Meuraxa tahun 2020 sebanyak 330 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa dan terdapat 67 (20%) balita mengalami stunting, 2021 dari 376 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat sebanyak 81 (22%) balita mengalami stunting, tahun 2022 dari 411 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat 142 (35%) dan bahkan naik ditahun 2023 dari 402 balitas yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat 204 (51%) mengalami stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan pendapatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Adapun desain penelitian ini menggunakan *case control*. Jumlah sampel diambil dengan perbandingan 1:1 yaitu sejumlah 82 sampel. Analisa data menggunakan uji *chi square test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $p = 0.047$  dan  $OR = 2.708$  untuk variabel pola asuh, dan nilai  $p = 0.046$  nilai  $OR = 2.723$  untuk variabel pendapatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh dan pendapatan terhadap kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada petugas kesehatan agar dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pola asuh yang tepat yang diberikan orang tua ke pada anaknya agar kecukupan zat gizi dapat terpenuhi dengan baik, serta penting juga menjaga *personal hygiene* agar terhindar dari berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada kejadian stunting.

**Kata Kunci:** *Stunting, Pola Asuh, Pendapatan*

### **Abstract**

*Stunting is a description of malnutrition in toddlers that lasts for a long time. Stunting has an impact on life, including increasing the risk of morbidity and mortality caused by infection. In addition, stunting can cause cognitive and behavioral disorders. The highest prevalence of stunting in Meuraxa District in 2020 was 330 toddlers who visited the Meuraxa Community Health Center and there were 67 (20%) toddlers experiencing stunting, in 2021 of the 376 toddlers who visited the Meuraxa Community Health Center there were 81 (22%) toddlers experiencing*

*stunting, in 2022 from Of the 411 toddlers who visited the Meuraxa Community Health Center, there were 142 (35%) and this will even increase in 2023. Of the 402 toddlers who visited the Meuraxa Community Health Center, 204 (51%) experienced stunting. This research aims to determine the influence of parenting patterns and income on the incidence of stunting among toddlers at the Meuraxa Community Health Center, Banda Aceh City. The design of this research uses case control. The number of samples was taken in a 1:1 ratio, namely 82 samples. Data analysis used the chi square test. The results of the research show that the  $p$  value = 0.047 and  $OR = 2.708$  for the parenting pattern variable, and the  $p$  value = 0.046,  $OR = 2.723$  for the income variable, so it can be concluded that there is an influence of parenting style and income on the incidence of stunting. Based on the results of this research, it is recommended that health workers be able to increase health promotion regarding the importance of appropriate parenting patterns given by parents to their children so that nutritional adequacy can be met properly, and it is also important to maintain personal hygiene to avoid various health problems that have an impact on incidents. stunting.*

**Keywords:** *Stunting, Parenting Patterns, Income*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan status gizi masih menjadi perhatian dunia, publikasi yang dilakukan oleh badan kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa kejadian stunting pada anak balita di dunia secara global sebanyak 154,8 juta (22,9%). Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting dan lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (WHO, 2017). Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (Aprianto, 2022).

Stunting merupakan gambaran kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung pada waktu yang lama. Stunting memiliki dampak terhadap kehidupan diantaranya berupa peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh infeksi. Selain itu, stunting dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku. Anak dengan stunting pada dua tahun pertama kehidupannya, cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dibanding anak seusianya dan mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Selain itu pada saat dewasa dapat meningkatkan risiko terjadinya sindrom metabolik seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular dan diabetes melitus. Anak dengan stunting cenderung memiliki status sosial ekonomi lebih rendah di kemudian hari akibat penurunan produktivitas (Rizkiya, dkk, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa pada tahun 2018 terdapat 21,9% balita dibawah lima tahun (balita) didunia mengalami stunting. Lebih dari setengahnya balita stunting berasal dari Asia sebesar 55%,. Dari 81,7 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan sebesar 57,9%, dan yang kedua dari Asia Tenggara sebesar 14,4%. Proporsi balita stunting di Indonesia tertinggi kedua sebesar 36,4% Salah satu negara di Asia Tenggara dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Indonesia sebesar 36,4% setelah Timor leste sebesar 57,5% (Organization, 2020).

Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi balita yang mengalami stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada 2021 yang artinya hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun tersebut. Data terbaru yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada rapat kerja Nasional BKKBN dimana prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 21.5% pada tahun 2022 (Rokom, 2022)

Beberapa faktor yang merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu pekerjaan ibu, tinggal di daerah rural, jumlah keluarga, jumlah anak usia balita di dalam keluarga, durasi pemberian ASI Eksklusif dan memasak dengan arang (Cruz et all, 2017). Orang tua yang memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang, keluarga yang memiliki balita lebih dari satu orang, pekerjaan ibu, pemberian ASI kurang dari 2 tahun, ASI yang tidak eksklusif, dan pemberian susu botol (Fikadu et All, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Habimana & Biracyaza (2019) juga memperkuat hasil penelitian dari fikadu yang menyatakan bahwa selain jenis kelamin dan ekonomi ternyata durasi pemberian ASI Eksklusif sangat mempengaruhi kejadian stunting.

Masalah stunting di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh merupakan prioritas, karena kejadian stunting di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh merupakan salah satu yang tertinggi di beberapa kecamatan lainnya. Prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Meuraxa tahun 2020 sebanyak 330 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa dan terdapat 67 (20%) balita mengalami stunting, 2021 dari 376 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat sebanyak 81 (22%) balita mengalami stunting, tahun 2022 dari 411 balita yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat 142 (35%) dan bahkan naik ditahun 2023 dari 402 balitas yang berkunjung ke Puskesmas Meuraxa terdapat 204 (51%) mengalami stunting.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *case control*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh yang berjumlah 402 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus lameshow dan perbandingan 1:1 sehingga diperoleh total sampel yaitu 82 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan cara wawancara.

Pengumpulan data penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 s/d 30 Juli 2023 di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Pengolahan data dengan langkah *editing, coding, data entry, tabulating*, dan analisis data secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square dengan nilai CI (*Confident Interval*) 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisa Univariat

##### a. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh**

No	Kejadian stunting	Jumlah	%
1	Stunting	41	50
2	Tidak Stunting	41	50
<b>Total</b>		<b>82</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kejadian stunting sebanyak 41 (50%) dan tidak stunting sebanyak 41 (50%).

##### b. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

**Tabel 4.2 Distribusi Pola Asuh di Puskesmas Meuraxa Kota Banda**

No	Pola Asuh	Jumlah	%
1	Baik	42	51.2
2	Kurang Baik	40	48.8
<b>Total</b>		<b>82</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pola asuh mayoritas pada kategori baik yaitu sebanyak 42 (51.2%).

##### c. Distribusi Frekuensi Pendapatan

**Tabel 4.2 Distribusi Pendapatan di Puskesmas Meuraxa Kota Banda**

No	Pendapatan	Jumlah	%
1	Tinggi	44	53.7
2	Rendah	38	46.3
<b>Total</b>		<b>82</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pendapatan mayoritas pada kategori tinggi yaitu sebanyak 44 (53.7%)

#### 2. Analisa Bivariat

##### a. Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4.4 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh**

Pola Asuh	Stunting		Total	-Value	R
	Tidak	Ya			
Baik	26 (63.4%)	16 (39.0%)	42 (51.2%)	.047	.708
Kurang Baik	15 (36.6%)	25 (61.0%)	40 (48.8%)		
<b>Total</b>	<b>41 (100%)</b>	<b>41 (100%)</b>	<b>82 (100%)</b>		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 41 responden yang mengalami stunting mayoritas memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 25 (61.0%), sedangkan dari 41 responden yang tidak mengalami stunting mayoritas memiliki pola asuh yang baik yaitu sebanyak 26 (63.4%). Hasil uji statistic menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai  $p = 0.047$  yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Nilai OR diperoleh 2.708 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tidak baik memberikan resiko sebanyak 2.7 kali untuk menderita stunting.

### b. Hubungan Pendapatan Dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4.4 Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh**

No	Pendapatan	Stunting		Total	p-Value	OR
		Tidak	Ya			
	Tinggi	27 (65.9%)	17 (41.5%)	44 (53.7%)	.046	.723
	Rendah	14 (34.1%)	24 (58.5%)	38 (46.3%)		
	<b>Total</b>	<b>41 (100%)</b>	<b>41 (100%)</b>	<b>82 (100%)</b>		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 41 responden yang mengalami stunting mayoritas memiliki pendapatan yang rendah sebanyak 24 (58.5%), sedangkan dari 41 responden yang tidak mengalami stunting mayoritas memiliki pendapatan yang tinggi sebanyak 27 (65.9%). Hasil uji statistic menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai  $p = 0.046$  yang berarti terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting. Nilai OR diperoleh 2.723 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan memberikan resiko sebanyak 2.7 kali untuk menderita stunting.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden yang mengalami stunting mayoritas memiliki pola asuh yang kurang baik sebanyak 25 (61.0%), sedangkan dari 41 responden yang tidak mengalami stunting mayoritas memiliki pola asuh yang baik yaitu sebanyak 26 (63.4%). Hasil uji statistic menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai  $p = 0.047$  yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Nilai OR diperoleh 2.708 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tidak baik memberikan resiko sebanyak 2.7 kali untuk menderita stunting.

Hal ini serupa dengan teori yang menyatakan faktor penyebab tidak langsung stunting salah satunya adalah meliputi praktek pengasuhan yang kurang baik pada balita yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi balita agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan anak ditandai dengan memberi makan, merawat/menjaga kesehatan, mengajari dan membimbing/mendorong dalam memberikan stimulasi kognitif pada anak (Neherta, 2023)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor pola asuh dengan kejadian stunting. Hasil studi literature yang dilakukan oleh Rabiatul (2022) juga menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat akan memperoleh konsumsi pangan yang sesuai dengan kebutuhannya, kemudian juga mendapatkan perawatan yang bersih dan baik. Namun anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang tepat maka kebutuhan gizi belum tentu terpenuhi dan tidak mendapatkan perawatan yang baik sehingga memudahkan terkena penyakit yang pada akhirnya juga akan menyebabkan stunting.

## **2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden yang mengalami stunting mayoritas memiliki pendapatan yang rendah sebanyak 24 (58.5%), sedangkan dari 41 responden yang tidak mengalami stunting mayoritas memiliki pendapatan yang tinggi sebanyak 27 (65.9%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square Test* diperoleh nilai  $p = 0.046$  yang berarti terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting. Nilai OR diperoleh 2.723 sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan memberikan resiko sebanyak 2.7 kali untuk menderita stunting.

Tingkat penghasilan merupakan penghasilan rata-rata yang didapatkan keluarga setiap bulannya. Tingkat penghasilan merupakan salah satu tolak ukur status ekonomi suatu keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan akan menyebabkan data beli keluarga menurun. Penghasilan yang mencakup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja contohnya tunjangan ataupun dana pensiun (Wahyu, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akombi (2017) juga menunjukkan bahwa faktor risiko signifikan yang paling konsisten untuk stunting dan stunting parah pada anak usia 0–23 bulan dan 0–59 bulan adalah indeks kekayaan rumah tangga (rumah tangga miskin dan termiskin).

Menurut asumsi peneliti pendapatan berpengaruh terhadap kejadian stunting, karena keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi maka akan tercukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga terutama makanan yang mengandung zat gizi. Namun jika pendapatan keluarga rendah maka kebutuhan konsumsi makanan yang mengandung zat gizi juga tidak dapat terpenuhi dengan baik, sehingga anak-anak mengalami kekurangan zat gizi yang dapat menyebabkan salah satu permasalahan gizi yaitu stunting.

## **KESIMPULAN**

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang disebabkan oleh pola asuh dan pendapatan. Pola asuh yang dapat beresiko mengalami stunting adalah pola asuh yang kurang baik, dimana anak-anak yang tidak memperoleh pola asuh yang baik maka menyebabkan kecukupan zat gizi tidak terpenuhi dengan baik. Pendapatan yang rendah juga dapat menyebabkan kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi karena keluarga tidak mampu membeli dan menyediakan makanan-makanan yang bergizi bagi anak-anaknya.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada petugas kesehatan agar dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pola asuh yang tepat yang diberikan orang tua ke pada anaknya agar kecukupan zat gizi dapat terpenuhi dengan baik, serta penting juga menjaga *personal hygiene* agar terhindar dari berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada kejadian stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, Blessing Jaka. Agho Kingsley E, Hall John J, Merom Dafna, Astel- Burt Thomas, and Renzaho Andre M.N. 2017. *Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis*. Nigeria: BMC Pediatrics
- Aprianto E, Tarnama H, Artikel R. Bulan Imunisasi Anak Nasional: Imunisasi Penting Untuk Kekebalan dan Cegah Stunting. *J Pengabdian Kesehatan Masyarakat* [Internet]. 2022;2(2):46–50. Available from: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shihatuna/index>
- Neherta Meri, Deswita, Marlani Resky. (2023). *Faktor Penyebab Stunting Pada Anak*. CV Adanu Abimata: Indramayu
- Rahmawati, L. A., Hardy, F. R., Anggraeni, A., & Purbasari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting Sangat Pendek dan Pendek pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Sawah Besar *Related Factors of Very Short and Short Stunting In Children Aged 24 - 59 Months in Kecamatan Sawah Besar*.
- Robiatul R, Kurniasari L. Literature Review Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. *Borneo Student Res* [Internet]. 2022;3(3):2921–34. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/3138/1385>
- Rizkiya, (2019). *Gizi Reproduksi dan Bukti*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Wahyu Afnizar, Ginting Laurena, Sinaga Damaria Nelly (2022). *Faktor Penyebab Terjadinya Stunting*. Jawa Barat : CV Jejak Anggota IKAPI
- World Health Organisation (WHO). (2014). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. Geneva